

STRATEGI ORANG TUA ETNIS ARAB DALAM MEMBENTUK MORAL ANAK DI PERKAMPUNGAN AMPEL KOTA SURABAYA

Roma Dona Wulan Dari

08040254238 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) donna_bgt89@yahoo.com

Listyaningsih

0020027505 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) listyapkn@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi orang tua etnis Arab di perkampungan Ampel Surabaya dalam membentuk moral anak-anaknya dalam prinsip *objektifitas universal* yang meliputi sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kedisiplinan dan dalam prinsip *realitivitas kontekstual* yang meliputi adab pergaulan dan adab berpakaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian ini dilakukan di perkampungan Ampel Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi etnis Arab dalam membentuk moral anak yang meliputi sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun dan kedisiplinan melalui memberikan keteladanan perilaku sehari-hari dan pembiasaan. Di samping itu, orang tua etnis Arab pada adab pergaulan dan adab berpakaian memberikan pengawasan dan memberikan batasan-batasan dalam pergaulan anak.

Kata Kunci : *Strategi, Moral, Etnis Arab*

Abstract

The purpose of this study was to determine the strategy of the parents ethnic Arabs in the township Ampel in shaping moral children in the principles of universal which includes religious attitude, honesty, responsibility, courtesy, discipline and the principle of contextual realitivitas include socially and civilized manners of dress. This study used a qualitative approach to ethnography. This research was conducted in the township Ampel Surabaya. Data collection techniques used were observation and interviews. The results show that the strategy of ethnic Arabs in shaping the child's moral covering religious attitude, honesty, responsibility, courtesy, discipline by giving an example of exemplary daily behavior and habituation. In addition parents of ethnics Arab in association manners and etiquette dressed provide restrictions on child relationship.

Keywords: *Strategy, Moral, Ethnic Arab*

PENDAHULUAN

Di Surabaya pada tahun 2010 jumlah persentase remaja perokok sebesar (40%), remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol sebesar (9%), remaja yang pernah mengalami Penyakit Manular Seksual (8%) (*www.tempo.com*). Dari data tersebut menunjukkan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja mulai dari merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, dan pelecehan seksual. Persentase ini menunjukkan bahwa pergaulan yang dilakukan remaja Indonesia saat ini telah mengaburkan norma-norma yang ada dimasyarakat. Norma tidak lagi menjadi suatu dasar dalam berperilaku, tetapi remaja cenderung mengabaikan norma yang ada.

Banyak remaja yang mengikuti gaya hidup yang mengadopsi budaya asing dalam pergaulan seperti maraknya pornografi, seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Masalah pergaulan remaja yang menyimpang menjadi masalah yang memprihatinkan karena para remaja menjadi generasi penerus bangsa. Upaya meminimalkan penyimpangan remaja dalam bergaul dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah

maupun dilingkungan keluarga. Di jalur pendidikan formal anak diajarkan oleh guru bagaimana berperilaku yang baik sesuai dengan budaya bangsa dan agama.

Di jalur pendidikan non formal dapat dilakukan oleh keluarga khususnya orang tua dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Stephens (Damsar, 2010:52) mendefinisikan keluarga sebagai suatu susunan sosial yang didasarkan pada kontrak perkawinan termasuk dengan pengenalan hak-hak dan tugas orangtua; tempat tinggal suami, istri dan anak-anak; dan kewajiban ekonomi yang bersifat *reciprocal* antara suami dan istri.

Pendidikan yang dilakukan keluarga dalam membentuk moral anak merupakan pendidikan yang pertama sebelum pendidikan di sekolah. Ketika anak belum memasuki pendidikan formal. Orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku anak. Sejak usia dini anak-anak diajarkan untuk memiliki moral yang baik. Dalam membentuk moral anak di usia dini tidaklah mudah.

Perkembangan moral pada anak usia dini masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan

prinsip-prinsip abstrak benar atau salah. Dalam Hurlock (1980:123) anak tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Anak tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku baik dalam berbagai situasi.

Strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk moral anak berbeda-beda. Perbedaan dalam membentuk moral anak dipicu beberapa hal yaitu pola pikir orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, gaji orang tua, lingkungan maupun budaya dari lingkungan sekitar yang dianut. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan anak memiliki perbedaan perilaku yang mencerminkan tempat tinggalnya.

Di Surabaya terdapat perkampungan mayoritas etnis Arab yang terletak di Ampel. Perkampungan di Ampel memiliki pola yang khas dengan perkampungan lain yang ada di Surabaya. Pola khas tersebut dapat dilihat dari bangunan rumah yang tinggi-tinggi khas jaman Belanda, rumah berjajar rapat dan gang selebar 2-3 meter. Rumah di perkampungan Ampel juga berpagarkan tembok yang tinggi atau diberi penutup dari kayu. Apabila sebuah diberi penutup dari kayu menandakan bahwa di rumah masyarakat etnis Arab memiliki anak perempuan. Hal ini dilakukan untuk menjaga anak perempuan dan terlindungi keberadaannya dari orang asing.

Barth (1988:26) menyatakan istilah etnis menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Budaya etnis Arab yang masih terlihat adalah cara berkomunikasi yang masih menggunakan bahasa Arab dalam sehari-hari. Selain penggunaan bahasa Arab, dalam berkesenian dan berdagang cenderung masih bernaifaskan agama Islam. Terbukti dari pedagang etnis Arab yang lebih memilih berjualan aneka perlengkapan sholat dan haji.

Barth (1988:27) membagi beberapa kelompok etnis yaitu kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang memiliki ciri-ciri (1) dalam populasi kelompok mereka mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. dan genetis serta bertindak berdasarkan *pattern* yang sama. Etnis Arab di perkampungan Ampel memiliki ciri-ciri yang dinyatakan oleh Barth.

Membahas mengenai jatidiri etnik, Aboud (dalam Berry, et al., 1999) menjelaskan jati diri etnik sebagai suatu aspek jati diri keseluruhan seseorang yang dapat mencakup pribadi dan sosial. Jati diri etnik berarti

mengetahui bahwa diri orang itu didefinisikan dalam sebagian dengan atribut yang berulang-ulang dipergunakan untuk mendefinisikan suatu etnisitas. Jati diri sosial seseorang adalah bagian konsep diri individual yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, bersama dengan nilai dan signifikansi emosional yang dilekatkan pada keanggotaan itu.

Sebagai perkampungan yang mayoritas masyarakatnya etnis Arab, maka sebagian besar penduduk di Ampel beragama Islam. Dilihat dari tata cara menjalankan ibadah, ada dua golongan etnis Arab di perkampungan Ampel. Pertama, golongan Arab syech. Kedua, golongan Arab sayid, golongan sayid merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW. Perbedaan dari kedua golongan tersebut adalah golongan Arab syech tidak pernah memperingati acara-acara besar islam. Pada golongan Arab sayid, selalu memperingati acara-acara besar umat islam dan lebih terbuka terhadap masyarakat dari etnis lain.

Adanya dua penggolongan ini dalam memandang pendidikan golongan etnis Arab dibagi menjadi dua, yaitu golongan yang konservatif dan golongan yang lebih maju. Pada orang tua etnis Arab yang konservatif, cenderung membatasi pendidikan anaknya. Anak-anak etnis Arab disekolahkan di sekolah berbasis agama islam. Biasanya golongan syech menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah berbasis agama islam yang ternama di daerah Ampel. Orang tua etnis Arab yang lebih maju memandang semua sekolah sama baiknya sekolah negeri maupun sekolah berbasis agama islam. Pemilihan sekolah tergantung dari kondisi ekonomi keluarga.

Tetapi, berdasarkan wawancara dengan informan, hanya sedikit orang tua etnis Arab yang menyekolahkan anaknya di sekolah negeri. Alasan memilih sekolah berbasis agama islam dipilih oleh orang tua etnis Arab karena anak-anak etnis Arab memiliki kenakalan. Anak-anak etnis Arab terlalu hiperaktif, sulit diatur dan suka melawan orang tua. Sehingga pemilihan sekolah berbasis agama islam diharapkan mampu membantu orang tua dalam hal membentuk moral anak agar menjadi anak yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan, orang tua pada masyarakat Arab mengatakan anak-anak keturunan Arab yang berada di Ampel ketika masih usia dini anak-anak akan sangat nakal dibanding dari anak-anak orang Jawa dan orang Madura. Seiring berjalannya waktu, ketika anak-anak orang etnis Arab sudah mengalami *akil baligh*, anak-anak dengan sendirinya sudah memiliki kesadaran diri untuk berperilaku baik. Sangat penting untuk mengangkat judul strategi orang tua etnis Arab dalam membentuk moral anak pada di Surabaya. Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti karena masyarakat

keturunan Arab yang tinggal dikawasan Ampel tinggal berdampingan dengan orang Jawa, Madura dan orang Cina.

Banyaknya fenomena kenakalan remaja yang banyak terjadi membuat para orang tua etnis Arab menjadi khawatir terhadap anaknya. Selain mengandalkan sekolah yang berbasis islam dalam membentuk moral anak, orang tua terlebih dahulu mengajarkan anak-anaknya tentang moral. Terlebih lagi, menurut studi awal penelitian beberapa informan menyatakan ketika anak etnis Arab, saat masih kecil sangat nakal dan sulit diatur. Tetapi saat anak sudah mulai *akhlil baligh*, anak berubah menjadi lebih penurut dan patuh terhadap orang tua.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka terdapat minat untuk mengadakan penelitian tentang “Strategi Orang Tua Etnis Arab dalam Membentuk Moral Anak Di Perkampungan Ampel Kota Surabaya”. Rumusan masalah pada penelitian ini yakni bagaimana strategi orang tua etnis Arab dalam membentuk moral anak di perkampungan Ampel kota Surabaya. Adapun dari tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi orang tua etnis Arab di perkampungan Ampel dalam membentuk moral anak-anaknya dalam prinsip *objektifitas universal* dan *realitivitas kontekstual*.

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (2001:21), konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan 2 prespektif yang berbeda yaitu : (1) dari perspektif apa yang ingin dilakukan (*intends to do*), dan (2) dari perspektif apa yang akhirnya dilakukan (*eventually does*).

Berdasarkan perspektif yang pertama, strategi dapat didefinisikan sebagai menentukan dan mencapai tujuan dan implementasi misinya. Artinya, bahwa para pemimpin memainkan peranan penting yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi. Sedangkan berdasarkan perspektif kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Pada definisi ini, setiap orang pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi seseorang yang bersifat reaktif, yaitu hanya menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara pasif manakala dibutuhkan.

Menurut Goode (1985:45) Prinsip *objektifitas universal* adalah suatu prinsip dan moral yang dapat diterima oleh siapapun, dimanapun, kapanpun. Sedangkan prinsip moral *realitivistik kontekstual* adalah

prinsip yang sifatnya tergantung pada konteks kebudayaan atau kultur.

Dalam penelitian ini moral yang dibentuk *pertama*, sikap kejujuran. Kejujuran adalah sifat lurus hati dan tidak berbohong. Perlunya membentuk anak untuk bersikap jujur dalam sehari-hari agar anak tidak terbiasa untuk berbohong pada orang tua. Dalam membentuk sikap kejujuran yang diajarkan kepada anak strategi yang dilakukan orang tua dengan memperkenalkan sifat-sifat Tuhan yang Maha Baik, memberi contoh bagaimana bersikap jujur sehari-hari.

Kedua, adalah tanggung jawab. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, berkewajiban menanggung dan memikul akibatnya. Mengajarkan tanggung jawab pada anak dengan menjelaskan konsekuensi sikap tanggung jawab serta dengan memberikan tugas-tugas pada anak agar diketahui tanggung jawab anak. *Ketiga*, adalah sopan santun. Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan kelompok. Orang tua memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari berkata sopan, santun dalam perkataan dan santun dalam perbuatan agar anak bisa meniru.

Keempat adalah kedisiplinan. Disiplin adalah ketaatan pada peraturan. Orang tua bersama anak membuat jadwal kegiatan sehari-hari agar anak memiliki jadwal yang tersusun sehingga anak belajar untuk disiplin dengan apa yang sudah dijadwalkan. *Kelima*, adalah religius. Religius adalah sifat yang percaya kepada Tuhan, kepercayaan terhadap Tuhan. Strategi orang tua etnis Arab dalam membentuk sifat religius anak dengan memasukkan anak di sekolah islam. Belajar mengaji sedini mungkin agar anak terbiasa untuk mengaji sampai dewasa. Serta orang tua sering menceritakan kisah-kisah para Nabi.

Sedangkan prinsip *realitivistik kontekstual* dalam penelitian ini meneliti tentang moral yang akan dibentuk berdasarkan konteks kebudayaan etnis Arab, yakni dalam adab ketimuran berupa, adab berpakaian dan adab dalam pergaulan. Adab berpakaian etnis arab diwajibkan untuk memakai pakaian sesuai syariat Islam. Untuk anak perempuan, orang tua etnis Arab mengajarkan anak untuk tidak membeli pakaian yang minim, wajib untuk memakai hijab serta baju terusan panjang semacam gamis. Tapi masyarakat etnis Arab yang sudah modern ada yang memperbolehkan anak perempuannya untuk memakai celana tetapi tetap harus berhijab syar'i. Untuk anak laki-laki tidak ada ketentuan pakaian khusus. Dalam adab pergaulan sehari-hari orang tua etnis Arab membatasi pergaulan anak-anaknya. Anak laki-laki dan anak perempuan tidak boleh berjabat tangan kecuali dengan mahromnya.

Quinn (1999:10) mengartikan strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan menjadi suatu kesatuan yang utuh. Agar strategi dapat berhasil baik dan dapat dilaksanakan, Hatten (1996:108) memberikan beberapa petunjuknya yaitu (1) Strategi harus konsiten dengan lingkungan, strategi dibuat mengikuti arus perkembangan masyarakat, dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju (2) Tidak hanya membuat satu strategi, tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila ada banyak strategi yang dibuat maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain (3) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumberdaya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lain.

Cara membentuk moral anak juga sangat tergantung dari perkembangan usia anak. Orangtua yang mampu mendidik anak-anaknya dengan baik, akan menghasilkan individu yang baik ketika dewasa. Menjadi orang tua, memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depan anak-anaknya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengemukakan ada tujuh tahap untuk mendidik anak, yaitu sebagai berikut (1) jangan memaksa anak menjadi seperti sosok orang tua, karena setiap orang memiliki sifat dan karakter yang berbeda (2) Konsisten. (3) Menetapkan batasan dalam bermain. (4) Mendorong perilaku positif pada anak. (5) Memberikan sedikit hukuman bila anak melakukan kesalahan. (6) Jangan menimbulkan kesenjangan antara orang tua dengan anak. (7) Jaga perilaku di depan anak (<http://bkkbn.go.id/strategimendidik>).

Ouska dan Whellan (Ruminiati, 2007: 32) mengartikan moral sebagai prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Namun demikian, walaupun moral itu berada di dalam diri individu tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas merupakan dua konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Pengertian lain tentang moral menurut Bouman (Daroeso 1986:21) mengatakan bahwa moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan. Dari beberapa pengertian moral dapat dipahami bahwa moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, bilamana

orang tersebut bertingkah laku sesuai norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parson. Parson (dalam Puspitawati, 2009:14) mengatakan bahwa:

Ada empat fungsi dari sistem agar mampu bertahan. Pertama, *Adaptation* (adaptasi). Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Kedua, *Goal attainment* (pencapaian tujuan). Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya. Ketiga, *Integration* (integrasi). Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Keempat, *Latency* (pemeliharaan pola). Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori struktural-fungsional berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri dari berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengklasifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut bekerja di dalam masyarakat. Paradigma ini didasarkan pada dua asumsi dasar: (1) masyarakat terbentuk atas substruktur-substruktur yang dalam fungsi mereka masing-masing, saling bergantung, sehingga perlu bahan yang terdapat dalam fungsi satu substruktur, akan mempengaruhi pada substruktur lainnya, dan (2) setiap substruktur yang telah mantap akan menopang aktivitas-aktivitas atau substruktur lainnya (Puspitawati: 2009:20).

Teori struktural fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari berbagai pemikir teori fungsionalisme adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Terdapat beberapa bagian dari sistem sosial yang perlu dijadikan fokus perhatian, antara lain faktor individu, proses sosialisasi, sistem ekonomi, pembagian kedalam nilai atau norma yang berlaku.

Masyarakat adalah sistem sosial yang anggotanya asli dan hidup lebih lama serta digantikan melalui reproduksi biologi, dan relatif mencukupi diri sendiri. Terbentuk dari posisi dan peran yang terkait dengan posisi tersebut. Penerapan teori struktural fungsional pada keluarga oleh Parsons adalah sebagai reaksi dari pemikiran-pemikiran tentang meluntumnya fungsi keluarga karena adanya modernisasi.

Menurut Parsons (dalam Puspitawati, 2009:15) fungsi keluarga pada zaman modern, terutama dalam hal sosialisasi anak dan *tension management* untuk masing-masing anggota keluarga, justru akan semakin terasa. Keluarga dapat dilihat sebagai salah satu dari berbagai subsistem dalam masyarakat. Keluarga dalam subsistem masyarakat juga tidak akan lepas dari interaksinya dengan subsistem-subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, misalnya sistem ekonomi, politik, pendidikan, dan agama. Dengan interaksinya dengan subsistem-subsistem tersebut, keluarga berfungsi untuk memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Burgess dan Locke (1960:19) mengemukakan empat ciri keluarga yaitu (1) keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan (pertalian antar suami dan istri), darah (hubungan antara orangtua dan anak) atau adopsi; (2) Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga. (3) keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan; Peranan-peranan tersebut diperkuat oleh kekuatan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman; dan (4) keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum.

Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (<http://www.bkkbn.com>). Menurut United Nation fungsi keluarga meliputi fungsi penguatan ikatan suami istri, prokreasi dan hubungan seksual, sosialisasi dan pendidikan anak, pemberian nama dan status, perawatan dasar anak, perlindungan anggota keluarga, rekreasi dan perawatan emosi, dan pertukaran barang dan jasa

Menurut Soekanto (2004:115) dalam keluarga ideal ada dua individu yang memainkan peranan penting dalam membentuk moral anak yakni ayah dan ibu. Ayah memiliki peran sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan. Seorang pemimpin harus dapat memberikan tauladan yang baik, memberikan semangat sehingga pengikut kreatif, dan sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga, maka seorang ayah harus mengerti dan memahami kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya.

Peran ibu pada anak-anak besar sekali, sejak dilahirkan peranan ibu tampak nyata sehingga dapat dikatakan bahwa pada awal proses sosialisasi seorang ibu memiliki peranan besar melebihi peranan seorang ayah. Ibu harus mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan cepat yang diperlukan pada periode itu. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap pendidikan anak. Apabila di dalam keluarga kehidupannya dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya

yang ada, maka dengan sendirinya pengaruh yang besar itu akan berlangsung pula terhadap anak.

Adapun peranan keluarga dalam mendidik anak-anaknya menurut Yusuf (2011:134) adalah keluarga merupakan hasil suatu perencanaan sehingga pendidikan berlangsung menurut program tertentu (baik yang dilakukan secara mantap maupun karena pengalaman), proses pendidikan dari orang tua berlangsung secara lebih intensif daripada ekstensif terhadap setiap anak orang tua mencurahkan atensi dengan sepenuhnya, interaksi berlangsung secara kooperatif dan demokratis

Penerapan teori struktural fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Dinyatakan oleh Chapman (dalam Puspitawati, 2009: 23) bahwa keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah.

Yusuf (2011:134) menyatakan fungsi dari keluarga adalah sebagai wadah berlangsung sosialisasi primer, yakni dimana anak-anak dididik untuk memahami dan menganuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan sebagai wadah tempat berlindung, agar kehidupan berlangsung secara tertib dan tenteram. Selanjutnya Rice dan Tucker (1986) menyatakan bahwa fungsi keluarga meliputi fungsi ekspresif, yaitu fungsi untuk memenuhi kebutuhan emosi dan perkembangan anak termasuk moral, loyalitas dan sosialisasi anak.

Jadi menurut teori struktural fungsional keluarga memiliki fungsi berdasarkan strukturnya. Struktur tersebut harus dijalankan sesuai dengan perannya masing-masing. Apabila peranan tersebut telah melaksanakan fungsinya maka aturan-aturan di dalam keluarga dapat dijalankan dengan baik. Sehingga strategi orang tua dalam membentuk moral anak dapat terlaksana.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian etnografi. Etnografi adalah dimana seorang peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh suatu kelompok budaya (Emzir, 2010:29). Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli.

Hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Pemilihan metode penelitian dengan etnografi untuk melihat dan mendeskripsikan budaya etnis arab dalam membentuk moral anak. Dalam penelitian ini ingin meneliti gambaran tentang pola nilai dan budaya etnis arab dalam membentuk moral anak. Serta dalam mengintrepretasi dari perilaku kepercayaan, dan bahasa yang digunakan etnis Arab. Oleh karena itu dengan menggunakan penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai etnis Arab dengan melihat, mendengar, berbicara dan berpikir serta bertindak.

Penelitian ini dilakukan di daerah Ampel khususnya Kelurahan Ampel RW II. Daerah yang dinanungi oleh RW II adalah Ampel Cempaka, Ampel Kesumba, Ampel Kesumba Besar, Ampel Kembang, Ampel Gading, Ampel Kejeron, Ampel Menara dan Ampel Suci. Adapun alasan pemilihan lokasi di daerah RW II berdasarkan informasi dari kelurahan RW II penduduknya lebih banyak masyarakat etnis Arab. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret-Desember tahun 2014.

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang strategi etnis arab dalam membentuk moral anak. Penelitian ini meneliti bagaimana strategi orang tua etnis arab dalam membentuk moral anak melalui prinsip etika atau moral secara objektivitas universal yakni moral yang dapat diterima oleh siapapun, dimanapun. Moral yang berasal dari kata *ethos* yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, atau sikap (Daroeso, 1986:23). Indikator sikap dalam prinsip ini adalah sikap kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kedisiplinan dan religius. Prinsip etika atau moral *realitivistik kontekstual* yakni prinsip yang sifatnya tergantung pada konteks kebudayaan atau kultur. Indikator dari bentuk moral pada prinsip ini adalah adab berpakaian, adab bergaul dengan lawan jenis.

Informan penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Beberapa pertimbangan yang digunakan untuk memilih informan penelitian adalah orang tua etnis Arab yang tinggal dan menempati wilayah RW II Ampel, Orang tua etnis Arab yang mempunyai anak berusia 2-10 tahun, Orang tua etnis Arab yang berumur 25- 40 tahun sebanyak tujuh orang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) wawancara, berupa daftar-daftar pertanyaan sesuai dengan permasalahan. (2) Catatan lapangan yaitu catatan-catatan yang sistematis yang disusun berdasarkan temuan di lapangan pada saat observasi. (3) Peneliti sendiri yaitu dengan cara mengamati secara langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi, diantaranya mengamati berbagai kegiatan orang tua etnis Arab dalam membentuk moral anak di perkampungan Ampel Kota Surabaya.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kehidupan sehari-hari keluarga etnis Arab. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kehidupan sehari-hari keluarga etnis Arab. Dengan observasi dapat mengetahui dengan jelas bagaimana etnis Arab dengan lingkungannya dan bagaimana cara mereka berperilaku sehari-hari.

Observasi juga dilakukan untuk menentukan informan yang akan diwawancara dalam pengalihan data tentang strategi orang tua etnis Arab dalam membentuk moral anak. Informan yang dipilih harus sesuai dengan data yang ingin diperoleh untuk mengetahui secara jelas mengenai gambaran tentang kegiatan keluarga etnis Arab dalam membentuk moral anak.

. Wawancara bertujuan untuk meminta keterangan atau pendapat mengenai strategi membentuk moral anak di keluarga etnis Arab secara jelas di daerah Ampel. Peneliti langsung melakukan wawancara yang berkaitan dengan orang tua etnis Arab yang memiliki anak yang berumur 2 tahun hingga 10 tahun. Orang tua etnis Arab yang dipilih berusia 25-40 tahun.

Teknik Analisis data dilakukan dengan (1) reduksi data, merupakan proses pemilihan, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. (2) Penyajian data, berupa menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. (3) Verifikasi atau menari kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Profil Perkampungan Ampel.

Kelurahan Ampel secara administratif terletak di kecamatan Semampir, kota Surabaya. Berdasarkan profil Kelurahan Ampel tahun 2013 jumlah penduduk di kelurahan Ampel berjumlah 21.910 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Banyak warga Surabaya mengenal Ampel sebagai kampung Arab, karena sebagian besar warganya beretnis Arab. Etnis lain yang juga menghuni di Ampel antara lain etnis Jawa, Madura, Cina, Pakistan, dan India. Di Ampel juga terdapat sebuah makam yang terkenal yaitu makam Sunan Ampel. Banyak peziarah yang datang dari Indonesia dan para wisatawan luar negeri yang datang untuk berwisata religi di Ampel.

Perkampungan Ampel memiliki perbedaan suasana dengan perkampungan lain di Surabaya. Kekhasannya nampak dari rrsitektur rumah di perkampungan Ampel seperti jaman Belanda. Rumah-rumah tinggi menjulang dengan pagar tembok eksklusif di perkampungan Ampel. Rumah di perkampungan Ampel berjajar rapat serta memiliki dua pintu masuk. Pintu depan digunakan untuk

tamu laki-laki, dan pintu samping digunakan apabila tamu perempuan.

Penjual makanan di daerah Ampel juga banyak menjual makanan khas Arab, seperti roti maryam, nasi kebuli, sambosa, roti pita, kebab dan lain-lain. Ketika malam hari, banyak warga Ampel yang suka berjalan-jalan ke pusat keramaian Ampel di jalan KH.Mansyur. Disini pusat etnis Arab bertemu dan bergaul dengan etnis lainnya. Tak jarang laki-laki etnis Arab berkumpul dengan etnis Arab lainnya untuk sekedar ngobrol atau minum kopi di warung-warung yang ada disana.

Strategi Orang Tua Etnis Arab dalam Membentuk Moral Anak Di Perkampungan Ampel Kota Surabaya

Kawasan Ampel merupakan salah satu kawasan di Surabaya yang memiliki berbagai etnis di dalamnya. Secara administratif kampung ini terletak di kecamatan Semampir, yang oleh warga Surabaya dikenal sebagai kampung Arab, karena sebagian besar warganya adalah etnis Arab. Untuk mengetahui strategi orang tua etnis Arab dalam membentuk moral di daerah perkampungan Ampel, maka dilakukan wawancara pada orang tua etnis Arab yang tinggal di RW II Kelurahan Ampel.

Pada penelitian ini menggunakan dua pandangan tentang prinsip moral menurut Goode (1985:45) yakni prinsip *objektifitas universal* dan prinsip *realitivistis kontekstual*. Prinsip objektivitas universal meliputi sikap kejujuran, sikap tanggung jawab, sikap sopan santun, sikap kedisiplinan dan sikap religius. Prinsip *realitivistis kontekstual* meliputi adab pergaulan dan adab berpakaian.

Strategi Orang Tua Etnis Arab dalam Membentuk Sikap Kejujuran.

Kejujuran adalah salah satu sikap yang dimana perbuatannya, ucapannya yang dikeluarkan dari hati, sesuai dengan fakta. Perkataan dengan yang dilakukan sesuai dengan sebenarnya. Jujur merupakan sifat yang harus diteladani setiap orang seperti sifat yang diteladani Rasulullah SAW adalah merupakan contoh terbaik dan seorang yang memiliki pribadi utama dalam hal kejujuran. Sikap kejujuran yang ditanamkan pada anak keturunan Etnis Arab juga dengan cara memberikan cerita mengenai para Nabi yang bersikap jujur dan dampak dari kejujuran akan membawa kebaikan.

Informan ketiga mengatakan bahwa anaknya suka mendengar cerita Nabi. Alasan anaknya menyukai cerita Nabi, karena didalam cerita Nabi anak-anak bisa mengambil hikmah dari setiap kejadian. Tidak hanya pada informan ketiga, informan pertama juga mengatakan hal yang sama. Cerita Nabi merupakan kisah nyata yang dialami para Nabi tanpa rekaya. Anak-anak menjadikan Nabi sebagai sosok pahlawan. Sehingga anak-anak

menjadi kagum dengan kisah perjuangan Nabi. Apalagi Nabi memiliki kejujuran yang patut dicontoh. Seperti sabda Nabi berikut ini :

Wajib atas kalian untuk jujur, sebab jujur itu akan membawa kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan jalan ke sorga, begitu pula seseorang senantiasa jujur dan memperhatikan kejujuran, sehingga akan termaktub di sisi Allah atas kejujurannya.

Teladan yang diberikan bukan hanya melalui teladan dari para utusan Tuhan, tetapi dengan memberi contoh nyata yang dilakukan oleh orang tua. Contoh yang diajarkan oleh orang tua menjadi sangat penting karena aktivitas anak lebih banyak dengan orang tua. Jika para orang tua hanya memberikan teladan dari para nabi tetapi orang tua tidak memberikan contoh maka hal tersebut akan menjadi sia-sia. Hal ini juga dilakukan para orang tua keturunan Arab dengan menceritakan teladan yang diadopsi dari para Nabi dan sekaligus memberikan contoh yang baik kepada anak.

Pada Informan keenam menceritakan perlunya memberikan contoh pada diri sendiri agar anak-anak dapat melihat secara langsung orang tuanya dalam membiasakan kejujuran. Setiap anak mengikuti tingkah laku dari orang tuanya. Apabila orang tua telah mengajarkan kejujuran tetapi anak masih suka berbohong dan ketahuan berbohong, orang tua dapat memberikan hukuman pada anak. Hukumannya pun tidak boleh dengan memukul atau kekerasan fisik pada anak, karena akan mengakibatkan rasa dendam dan trauma pada anak.

Informan kelima bersyukur karena anaknya belum pernah melakukan kebohongan. Anaknya seorang pendiam dan penurut sehingga tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Berbeda dengan informan kelima, informan keenam justru pernah menghukum anaknya yang ketahuan berbohong. Tindakan yang dilakukan informan keenam dengan melaporkan pada suaminya. Peran ayah sebagai orang yang mampu mengambil keputusan, sehingga sebagai eksekutor untuk menghukum anak apabila anak berbuat bohong.

Pemberian hukuman bukan berarti tidak menyayangi anak. Justru orang tua menyayangi anak-anaknya sehingga saat anak melakukan kesalahan, anak menjadi jera tidak mau mengulangnya lagi. Hukuman yang diberikan juga tidak boleh melampaui batas. Pemukulan dan tindakan yang kasar juga tidak boleh dilakukan. Hukuman ini hanya ingin membuat anak jera bukan untuk memberikan hukuman secara fisik anak.

Oleh karena itu kejujuran harus dibiasakan sejak anak masih kecil. Pemberian contoh yang dilakukan

orang tua harus alami dan tidak dibuat-buat. Jangan hanya di depan anak memberikan contoh yang baik tapi jika tidak ada anak orang tua akan bersikap seenaknya. Anak merupakan cerminan dari orang tua, apabila anak baik maka orang tuanya juga baik.

Strategi Orang Tua Etnis Arab dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab.

Tanggung jawab menurut kamus Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab.

Penanaman Sikap tanggung jawab kepada anak, akan lebih berhasil dengan memberikan suatu teladan yang baik. Cara ini mengajarkan kepada anak bukan saja apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, akan tetapi juga bagaimana orang tua melakukan tugas semacam itu. Hal yang harus dilakukan dalam membentuk moral anak adalah memberi teladan yang baik. Keteladanan merupakan contoh yang harus ditiru anak.

Seperti pada informan kelima, yang memberikan keteladanan melalui sikap sehari-hari. Informan kelima menjelaskan setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Apabila seseorang lalai dengan tugasnya maka orang tersebut tidak memiliki sikap tanggung jawab. Memberikan penjelasan kepada anak diperlukan agar anak paham yang harus dilakukan. Serta mengerti dengan yang harus diperbuatnya.

Dalam membentuk sikap tanggung jawab orang tua keturunan Etnis Arab memberikan perhatian kepada anak dalam melakukan pekerjaan. Orang tua keturunan Etnis Arab melihat apakah anak melakukannya dengan segenap hati dan tekun. Perhatian orang tua dianggap sangat penting bagi anak yang tengah dilakukan oleh si anak. Orang tua melakukan pekerjaan dengan baik orang tua mengarahkannya dan tidak sekali-kali orang menunjukkan secara langsung tentang kesalahan-kesalahan anak, tetapi lebih memberi arahan kepada anak bagaimana cara memperbaiki kesalahan tersebut.

Orang tua tetap dalam pendirian, dan teguh dalam prinsip untuk membentuk rasa tanggung jawab kepada anaknya. Seperti yang dituturkan oleh informan ketiga, untuk langsung membiasakan anak dalam mentaati tugas yang dimilikinya dan segera melaksanakan tugas tersebut. Orang tua dalam memberikan tugas harus yang jelas agar

anak mengerti. Orang tua dalam memberi perintah ataupun anjuran, hendaklah diucapkan atau disampaikan dengan cukup jelas dan terperinci agar anak mengerti dalam melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.

Pengulangan penjelasan kepada anak dalam memberikan suatu tugas dipandang perlu jika anak kurang memahami anjuran dari tugas yang dikerjakan, karena terkadang anak tidak memperhatikan tugas yang diberikan kepada orang tua. Seperti penjelasan dari informan ketujuh bahwa dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran menghadapi anak-anak. Tidak semua anak yang penurut tetapi ada juga anak yang bandel serta membangkang.

Orang tua keturunan etnis Arab tidak hanya memberikan tugas kepada anak tetapi orang tua tetap memberi perhatian kepada setiap pekerjaan anak yang telah dilakukannya sesuai dengan kemampuannya. Jika ada kesalahan yang dilakukan anak ketika sedang melaksanakan tugas orang tua tidak patut mencela pekerjaan anak yang tidak diselesaikannya. Jika tidak mampu melakukan tugas pada hari itu seharusnya orang tua dapat memaklumi dan memberi anjuran kepada anak untuk melanjutkan tugasnya diesok hari.

Informan pertama menjelaskan tidak boleh mencela anak secara kasar apalagi dimarahi di depan umum. Memberi pujian juga penting agar anak merasa senang dengan tugas yang dikerjakannya. Sehingga anak menjadi penuh percaya diri. Pekerjaan yang telah dilakukan oleh anak untuk penguatan agar anak semangat melakukan tugasnya kembali. Jika terpaksa anak tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan orang tua tetap menghargai hasil pekerjaan anak.

Strategi Orang Tua Etnis Arab dalam Membentuk Sikap Sopan Santun

Sikap sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan kelompok-kelompok. Sikap kesopanan biasanya bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sikap kesopanan setiap daerah berbeda-beda. Sikap kesopanan penting untuk diterapkan pada anak agar kelak ketika dewasa terjun kedalam masyarakat anak telah memiliki sikap sopan santun yang baik. Sikap sopan santun yang baik adalah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan bisa menghormati siapa saja tanpa memperdulikan status seseorang.

Hal ini seperti yang dituturkan oleh informan ketujuh bahwa anak-anaknya telah dibiasakan belajar sopan santun dari kecil. Selain itu Informan keenam juga menuturkan hal yang sama, pembiasaan dari kecil sangat perlu. Saat masih kecil anak-anak belum memiliki pondasi yang kuat dalam pembentukan dirinya. Orang

tua wajib untuk memberikan pembiasaan sopan santun dari kecil.

Pembiasaan tersebut dengan mengajarkan anak-anak untuk terbiasa menghormati yang orang yang lebih tua. Bila anak bertemu dengan orang tua, kakek, nenek dan keluarga lainnya yang memiliki umur lebih tua dari anak, anak-anak diajarkan untuk mencium tangan. Mencium tangan tanda menghormati orang yang lebih tua. Tidak hanya menghormati orang yang lebih tua, anak-anak juga belajar menghormati yang usianya lebih muda dari anak.

Pembiasaan yang selanjutnya dalam sikap sopan santun adalah belajar meminta maaf jika melakukan kesalahan. Orang tua wajib mengingatkan anak untuk belajar meminta maaf apabila anak melakukan suatu kesalahan. Menegur anak dengan sopan dan tidak memarahi secara kasar apabila anak bersalah. Tak sedikit anak-anak yang mau mengakui kesalahan mereka. Tetapi orang tua dapat merayu anak bahwa dengan mengakui kesalahan diri sendiri merupakan orang yang berjiwa besar serta dapat disayang Tuhan.

Memakai pakaian yang rapi juga salah satu sikap sopan santun dimasyarakat. Pakaian yang dikenakan anak sehari-hari di daerah perkampungan ampel adalah pakaian yang menutup aurot. Tetapi ada juga anak-anak etnis Arab yang memakai pakaian yang pendek tetapi tetap memakai celana panjang atau rok panjang. Pemilihan pakaian anak tergantung dari orang tua. Bila orang tua dari etnis Arab yang tertutup maka anak-anak sudah terbiasa memakai pakaian yang panjang dan menutup aurot.

Menghormati yang tua, menyayangi yang muda, bila melakukan kesalahan meminta maaf, memakai pakaian yang rapi adalah salah satu dari bentuk sikap sopan santun. Menerapkan sikap kesopanan pada anak agar ketika anak dewasa anak sudah cakap dalam bersopan santun dimasyarakat karena kesopanan merupakan tuntutan dalam hidup bermasyarakat. Bahasa yang sopan akan menunjukkan moral seseorang. Semakin halus bahasa seseorang semakin tinggi martabat orang tersebut.

Strategi Orang Tua Etnis Arab dalam Membentuk Sikap Kedisiplinan.

Kedisiplinan yang terdapat di masing-masing individu dapat dibentuk melalui proses yang tidak mudah dan instan. Proses pembentukan suatu moral disiplin harus dimulai sejak dini dan melalui proses yang dilakukan oleh keluarga maupun lingkungan sekitar. Kedisiplinan hendaknya diajarkan sejak dini sebagai landasan dan bekal anak di masa yang akan datang. Disiplin merupakan sikap moral yang ada pada seseorang dan dapat dibentuk melalui proses pembelajaran. Penanaman disiplin sangat tergantung pada lingkungan.

Terutama teladan yang diberikan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya. Keluarga sangat tepat sebagai tempat penanaman disiplin sejak awal, sebab keluarga sebagai tempat pertama kali anak belajar tentang segala aspek kehidupan. Pada keturunan etnis Arab teladan kedisiplinan yang diajarkan pada anak melalui kebiasaan orang tua dalam beribadah tepat waktu dan menaati aturan yang diberlakukan didalam lingkungan rumahnya.

Informan keempat menceritakan bahwa dengan mengajak anak-anak untuk sholat berjamaah bersama-sama membuat anak menjadi mengerti bahwa sholat harus dilaksanakan dengan tepat waktu. Keturunan etnis Arab membentuk kedisiplinan anak melalui ibadah yang diajarkan anak, anak harus mematuhi jam belajar dan harus tepat waktu dalam mengerjakan sholat. Tidak boleh meninggalkan sholat lima waktu. Orang tua keturunan Arab menganggap bahwa jika anak telah disiplin dalam melakukan ibadah maka kebiasaan lainnya akan ikut disiplin.

Seperti yang dituturkan oleh informan kelima, yang menganggap bahwa bila anak disiplin waktu, maka untuk kegiatan yang lain anak juga menjadi disiplin. Kedisiplinan yang diajarkan orang tua kepada anak merupakan suatu disiplin sudah dalam bentuk praktek secara langsung melalui kedisiplinan dalam beribadah. Tahap pembelajaran mulai dari memberi teladan kepada anak dan kemudian anak mempraktekan secara langsung. Bagi orang tua ketika disiplin dalam beribadah dalam hal ini sholat tepat waktu maka secara tidak langsung kebiasaan juga akan ikut berubah menjadi disiplin.

Jika anak sudah sholat 5 waktu dengan tepat maka diawal anak sudah terbiasa untuk bangun pagi melakukan sholat subuh. Kedisiplinan bangun pagi akan mengikuti menjadi pola kebiasaan anak karena disiplin dalam beribadah. Oleh sebab itu orang tua keturunan Arab menganggap segala sesuatunya bermuara pada ajaran Agama termasuk dalam kedisiplinan beribadah.

Kedisiplinan pada anak-anak adalah memberikan pengertian akan mana yang baik dan yang buruk. Pendidikan disiplin perlu di tanamkan pada anak bahwa berbuat kesalahan tentu mengandung sejumlah konsekuensi, untuk itulah fungsi hukuman dalam pendidikan anak. Disiplin merupakan perilaku Sikap yang bisa dilakukan secara paksa dan bisa dilakukan dengan sukarela. Untuk anak usia dini, bentuk disiplin harus dilaksanakan secara sukarela dan melalui bermain. Mengajarkan kedisiplinan pada anak yang dilakukan proses belajar yang panjang.

Pembelajaran tentang kedisiplinan Di samping diajarkan sejak dini tetapi perlu juga dilakukan dengan niat dalam menumbuhkan minat kepada anak agar

dapat memberi perubahan perilaku anak. bentuk perubahan perilaku anak tidak hanya sekedar mengajarkan semata tetapi pada tahap melakukan. Dengan demikian anak dapat menghayati dalam mempraktekan ajaran disiplin.

Strategi Orang Tua Etnis Arab dalam Membentuk Sikap Religius

Sikap religi yang ditanamkan bangsa Arab masih terlihat dari Etnis keturunan Arab yang ada di kawasan Ampel. Ampel merupakan suatu wilayah yang paling banyak dihuni oleh keturunan etnis Arab. Lingkungan sekitar masyarakat masih didominasi etnis Arab dan sisanya merupakan etnis Cina, etnis Madura dan Etnis Jawa. Sebagian etnis Arab masih mengadopsi kebiasaan mayoritas etnis Arab dalam membentuk moral anak. Terlihat ketika menjelang rentan waktu Magrib ke Isya .

Para orang tua etnis Arab membiasakan anak-anak untuk mendalami ilmu agama islam seperti membiasakan sholat maghrib berjamaah dan setelah sholat magrib anak wajib membaca Al Quran dan kemudian dilanjutkan dengan sholat Isya berjamaah. Seperti yang dituturkan informan pertama, bahwa wajib bagi anak untuk belajar mengaji. Informan ketujuh juga membenarkan bahwa sholat dan mengaji wajib untuk anak mempelajarinya.

Anak-anak etnis Arab belajar mengaji di rumah ustad atau ustadzah di daerah perkampungan Ampel. Mengaji biasanya dilakukan selepas sholat azhar. Selain mengaji di tempat ustad atau ustadzah anak-anak juga belajar mengaji dari orang tuanya. Sebenarnya bukan belajar mengaji tetapi orang tua mengevaluasi hasil belajar mengaji anak-anak. Evaluasi dilakukan supaya orang tua tahu hasil dari belajar mengaji anak.

Membentuk ajaran agama tidak hanya dalam bentuk kebiasaan dalam beribadah. Penyampaian ajaran agama di kemas sedemikian sederhana agar dapat diterima oleh anak sebagai bentuk penjelasan orang tua. Ketika kebiasaan sholat berjamaah dilakukan maka ketika seorang perempuan atau ibu tidak mengikuti kewajiban melakukan ibadah maka penjelasan yang disampaikan harus yang mudah diterima. Penyampaian pesan dengan sederhana membuat anak mudah memahami.

Tak jarang anak-anak etnis Arab yang bertanya pada ibunya mengapa setiap bulan ada hari-hari tertentu ibunya tidak melakukan sholat berjamaah. Orang tua etnis Arab khususnya para ibu memberikan pengertian pada anak bahwa jika seorang perempuan yang sudah dewasa setiap bulan mendapat bonus dari Tuhan untuk tidak sholat berjamaah. Memberikan pengertian pada anak sesuai dengan usia anak agar anak dapat memahami.

Dalam pemilihan sekolah, Etnis Arab lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berbasis agama

islam. Pemilihan sekolah berbasis agama islam dianggap sebagai pilihan yang efektif untuk memberi landasan bagi anak dalam kehidupan kedepan. Di samping mendapatkan ilmu agama di rumah, anak anak keturunan Arab diharapkan mendapatkan bekal agama dari sekolah. Seperti yang dituturkan oleh informan kedua, bahwa anak-anak harus bersekolah di sekolah yang berbasis agama islam. Tetapi tidak semua etnis Arab menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama islam, walaupun mayoritas melakukannya.

Pemilihan sekolah juga didasarkan atas penggolongan yang ada di Ampel. Ada dua golongan yang ada di Ampel, yaitu golongan sayid dan golongan syech. Golongan sayid lebih terbuka dalam menyekolahkan anaknya, sehingga tidak harus menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama islam. Sedangkan pada golongan syech wajib untuk sekolah di sekolah berbasis agama islam. Informan ketiga menuturkan bahwa anaknya sekolah di SD Negeri. Tidak masalah sekolah dimana saja asal anak-anak merasa nyaman bersekolah.

Ada tiga sekolah ternama yang berada di daerah perkampungan Ampel yaitu, Yayasan Al-Irsyad, Yayasan Alkhairiyah, dan At-Tarbiah. Mayoritas orang tua etnis Arab menyekolahkan di salah satu sekolah tersebut. Sekolah-sekolah tersebut memiliki pelajaran agama yang lebih banyak. Orang tua berharap anak-anak selain belajar agama di rumah juga belajar agama di sekolah, sehingga pondasi agama anak telah terbentuk sejak kecil.

Strategi Orang Tua Etnis Arab dalam Membentuk Adab Pergaulan dan Adab Berpakaian

Di daerah Ampel mayoritas yang menghuni kawasan tersebut adalah empat kelompok masyarakat yaitu etnis Arab, Jawa, Madura, dan Cina. Terjadinya integrasi antar etnis di kawasan Ampel membuat percampuran budaya dari berbagai etnis sehingga antar anggota kelompok etnik, terbentuk norma-norma atau kaidah-kaidah yang terpelihara dan dipatuhi bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan. Setiap anggota masyarakat dalam berperilaku akan selalu memperhatikan dan berpedoman pada norma-norma itu.

Berbagai etnis yang tinggal di kawasan Ampel menimbulkan perbedaan budaya, ada banyak faktor yang dapat dilihat. Salah satunya adalah kebiasaan-kebiasaan individu yang disebabkan oleh sikap-sikap dan tradisi yang dibawanya. Hal tersebut kemudian akan berakibat pada terbentuknya suatu pemikiran khusus mengenai kultur tertentu dari masing-masing etnis. Oleh sebab itu dari beberapa etnis yang tinggal di kawasan Ampel akan memiliki ciri ciri yang berbeda salah satunya adalah dalam rangka membentuk moral anak.

Melihat keadaan lingkungan yang terjadi di kawasan Ampel yang merupakan kawasan dengan berbagai macam etnik, maka dalam berperilaku sehari-hari memiliki pedoman pada kaidah budaya etnis leluhurnya. Budaya bawaan ini akan memberi pedoman kepada masyarakat dalam berperilaku yang kemudian akan diajarkan kepada keturunan sehingga pola membentuk moral anak pun dipengaruhi oleh norma-norma maupun kaidah-kaidah dari budaya etnis. Orang tua etnis Arab dalam membentuk moral anak mengadopsi dari ajaran bangsa Arab juga dilakukan ketika bergaul dengan lawan jenis dan cara berpakaian anak.

Jika melakukan interaksi dengan lawan jenis orang tua etnis Arab telah memberi pengertian kepada anak untuk membatasi pergaulan. Memberi pemahaman batas batas yang diperbolehkan oleh syariat islam dan tidak boleh oleh agama islam. Anak keturunan etnis Arab dikenalkan dengan bagaimana batas pergaulan ketika mencapai dewasa. Dimulai dari kecil anak etnis Arab dikenalkan perbedaan antara mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Informan pertama menjelaskan pada anaknya bahwa bermain harus dengan sesama jenis saja. Dikhawatirkan orang tua etnis Arab, bila saat kecil dibiasakan bermain dengan lawan jenis, saat dewasa anak akan terbiasa. di dalam keluarga etnis Arab, yang bukan menjadi mahrom tidak boleh ditemui. Hal senada juga diungkapkan oleh informan keempat. Bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak boleh berjabat tangan apabila buka mahromnya.

Pembiasaan berteman hanya dengan lawan jenis dimaksudkan orang tua, agar anak-anak sudah mengetahui batasan-batasan pergaulan. Dikhawatirkan orang tua etnis Arab, bila anak dari kecil sudah terbiasa bermain dengan lawan jenis dan bukan saudaranya, ketika dewasa anak akan bergaul dengan lelaki yang bukan mahrom. Anak-anak etnis Arab hanya bergaul dengan lawan jenis bila saudaranya sendiri atau masih memiliki hubungan kekerabatan saja.

Anak-anak etnis Arab juga terbiasa untuk tidak bermain selepas sholat magrib. Saat maghrib menuju sholat isya anak-anak biasanya mengaji dengan orang tua. Selepas sholat isya anak-anak mengerjakan PR dibantu orang tua. Bila tidak ada PR anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu menonton televisi di dalam rumah. Khususnya bagi anak perempuan, selepas isya jarang orang tua etnis Arab memperbolehkan anak-anak perempuannya bermain di depan rumah.

Pada anak laki-laki hanya bermain di depan rumah bila hari sabtu dan minggu. Hari senin sampai jumat anak-anak lebih banyak bermain di dalam rumah dengan saudaranya. Batasan-batasan ini dilakukan orang tua etnis

Arab karena khawatir bila anak-anak sering bermain diluar rumah akan mengikuti teman-temannya yang nakal.

Selain adab pergaulan, orang tua etnis Arab juga mengajarkan anak dalam hal adab berpakaian. Orang tua etnis Arab membiasakan anak-anak untuk selalu memakai pakaian yang rapi serta dilarang memakai pakaian yang pendek. Walaupun masih kecil, informan pertama tidak membiasakan untuk membelikan baju yang pendek walaupun baju-baju pendek yang ada di pasaran terlihat bagus.

Orang tua mengenalkan dan mencontohkan bagaimana berpakaian yang baik sesuai dengan yang dianjurkan oleh agama islam. Seperti yang dilakukan informan keenam yang membiasakan anak-anak perempuannya jika ingin keluar rumah harus memakai jilbab. Pemakaian jilbab menjadi kewajiban bagi etnis Arab. Etnis Arab yang mayoritasnya bergama islam, wajib menjalankan yang ditulis didalam Alquran, karena Alquran menjadi pedoman agama islam.

Dalam hal pemakaian jilbab orang tua etnis Arab ada yang mewajibkan dan ada yang tidak mewajibkan pada anak-anak. Ada orang tua yang khawatir bila anak terlalu dipaksakan untuk memakai sesuatu yang tidak disukai anak, anak-anak menjadi terpaksa untuk melakukannya. Orang tua biasanya memberikan pengertian bahwa Tuhan lebih menyukai wanita yang berjilbab daripada yang tidak memakainya. Memberikan banyak pengertian akan memudahkan anak untuk mengerti makna dari pemakaian jilbab. Sehingga anak-anak memakai jilbab atas keinginannya sendiri bukan paksaan.

Ada informan yang mengatakan bahwa anak-anak perempuannya ingin memakai jilbab karena ingin meniru ibunya. Anak-anak biasanya meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Anak menganggap ibunya yang terlihat lebih cantik saat memakai jilbab. Sehingga anak pun akhirnya ingin terlihat cantik juga dimata keluarga. Tetapi ada juga orang tua etnis Arab yang bersifat tertutup yang sudah menekankan pada anak-anak perempuannya untuk memakai jilbab.

PEMBAHASAN

Orang tua etnis Arab dalam membentuk moral anak menjadikan agama islam sebagai pedoman dalam mengatur segala sendi kehidupan. Anak-anak etnis Arab lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar mengenai agama islam. Selain itu anak keturunan etnis Arab diajarkan mengenai bagaimana kebudayaan itu dilestarikan dan sebagai patokan. Mempertahankan suatu aturan dalam etnis Arab akan memberi pengaruh kepada pola pendidikan moral kepada anak.

Dalam membentuk moral anak etnis Arab sedikit banyak akan mengadopsi kebiasaan dari bawaan kebudayaan Arab. Seperti halnya dalam membentuk sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan selalu bermuara pada orientasi agama Islam sebagai ciri khas etnis Arab. Begitu pula pada membentuk adab pergaulan serta adab berpakaian yang masih terbawa kebudayaan dari Arab.

Parson (1999:14) menyatakan bahwa teori struktural fungsional berupaya menafsirkan sebuah masyarakat sebagai sebuah struktur yang saling berinteraksi, terutama dalam norma, adat, tradisi dan institusi. Parsons melihat masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total. Bilamana sistem sosial sebagai sebuah sistem parsial, maka masyarakat itu dapat berupa setiap jumlah dari sekian banyak sistem yang kecil-kecil, misalnya keluarga, sistem pendidikan, dan lembaga-lembaga keagamaan Islam.

Keluarga sebagai sebuah institusi dalam masyarakat mempunyai prinsip-prinsip serupa yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan akhirnya keragaman Islam dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Misalnya, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada segmen anggota yang mampu menjadi pemimpin, dan yang menjadi sekretaris atau anggota biasa.

Tentunya kedudukan seseorang dalam struktur organisasi akan menentukan fungsinya, yang masing-masing berbeda. Namun perbedaan fungsi ini tidak untuk memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan, tetapi untuk mencapai tujuan organisasi sebagai kesatuan. Tentunya, struktur dan fungsi ini tidak akan pernah lepas dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat itu (Puspitawati, 2009:12). Penerapan teori struktural fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar mandiri.

Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai kreasi. Adapun keluarga mempunyai tugas sebagai menjalankan tugas-tugas, pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga. Keluarga inti seperti sistem sosial lainnya, mempunyai karakteristik yang berupa diferensiasi peran, dan struktur organisasi yang jelas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai lingkungan pertama seorang anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Untuk melaksanakan fungsinya secara optimal, yakni meningkatkan derajat fungsionalitasnya keluarga harus mempunyai struktur tertentu. Struktur adalah pengaturan peran dimana sebuah sistem sosial tersusun (Mcintyre, 1966:60). Di dalam keluarga etnis Arab seorang Ayah dijadikan sebagai pemimpin (Imam) dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Semua keputusan berada di tangan seorang ayah, ibu dan anak harus menghormati semua keputusan yang telah ditetapkan. Ayah mengambil peran instrumental, membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan jalan menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar. Ibu, mengambil peran ekspresif (*expressive role*), membantu mengentalkan hubungan, memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas yang menopang keutuhan keluarga, serta menjamin kelancaran urusan rumah tangga.

Menurut parson (dalam Puspitawati, 2009:14) ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, meliputi *Adaptation* (adaptasi). Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya etnis Arab menyesuaikan kondisi dimana bertempat tinggal. Hidup di lingkungan yang dominan etnis Jawa dan Madura, orang etnis Arab beradaptasi dengan budaya-budaya yang ada. Dalam membentuk sikap religius etnis Arab yang beradaptasi dengan budaya Jawa yang ada dengan menjadi dua golongan.

Pertama, golongan Arab sayid, yaitu golongan Arab yang mampu berbaur dengan budaya Jawa. Golongan Arab sayid lebih membaur dengan etnis-etnis lain yang ada di Ampel. Orang tua etnis Arab dari golongan sayid dalam membentuk sikap religius lebih terbuka. Pemilihan sekolah pada anak tidak harus di sekolahkan di sekolah Islam. Kedua, golongan Arab Syech. Golongan Arab syech, bisa beradaptasi dengan kebudayaan Jawa tetapi pada golongan Syech cenderung tertutup. Pada orang tua etnis Arab golongan syech anak-anaknya di sekolahkan di sekolah Islam. Pembiasaan juga dilakukan di keluarga golongan tersebut, yaitu dengan membiasakan anak-anak tidak keluar rumah dari magrib sampai dengan isya. Etnis Arab membiasakan untuk sholat dan mengaji dilakukan bersama-sama.

Goal attainment (pencapaian tujuan). Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya. Sebuah sistem yang ada pada keturunan etnis Arab dilakukan untuk menjaga tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut adalah orang tua menginginkan anaknya memiliki akhlak yang baik dan menjadikan agama Islam

sebagai pedoman hidup. Di keluarga etnis Arab agama islam dijadikan sebagai sistem yang mengatur segala sendi kehidupan sehingga anak harus belajar agama islam sejak kecil.

Ketika dewasa dengan memiliki agama islam yang kuat, anak akan berkepribadian baik, taat dan takut dengan Tuhan. Orang tua etnis Arab dalam membentuk moral anak dengan membentuk sikap kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun secara umum dengan pemberian keteladanan pada anak. Keteladanan didapat dari orang tua yang biasanya menceritakan kisah-kisah Nabi dan sahabat. Menceritakan kisah Nabi dengan tujuan anak mendapat contoh suri tauladan yang benar. Pembiasaan yang dilakukan dengan memberikan keteladanan dari orang tua. Dengan begitu anak-anak akan terbiasa meniru perbuatan orang tuanya.

Dalam sikap kejujuran, orang tua etnis Arab membiasakan anak-anaknya untuk bersikap jujur. Salah bentuk sikap kejujuran adalah tidak membohongi orang tua. Orang tua akan marah bila mengetahui anaknya tidak berbuat jujur. Pemberian hukuman pada anak akan membuat anak jera. Tetapi hukuman yang diberikan pada anak harus sesuai dengan batasan usia anak. Tidak boleh mengatai anak dengan kasar karena akan membuat anak dendam pada orang tua.

Dalam sikap disiplin, orang tua bertujuan agar anak-anaknya tidak suka telat dalam mengerjakan sesuatu. Sikap kedisiplinan diterapkan dengan memberikan contoh dari orang tua terlebih dahulu. Orang tua mengerjakan pekerjaan rumah secara teratur dan disiplin sehingga anak bisa melihat bagaimana orang tua melakukan sikap disiplin. Pembiasaan sikap disiplin dengan mengerjakan sholat tepat waktu, mengerjakan PR sekolah sesuai jam belajar yang ditetapkan orang tua.

Orang tua dalam membentuk sikap tanggung jawab, dengan pembiasaan sehari-hari. Sehabis bangun tidur anak-anak wajib untuk menata rapi tempat tidurnya sendiri tanpa dibantu orang tua. Orang tua hanya mengawasi dan melihat anak-anak yang merapikan tempat tidur. Orang tua mengajarkan anak untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri dengan membiarkan anak mengerjakan PRnya sendiri tanpa dibantu untuk menulis. Orang tua hanya mengawasi apa yang dikerjakan anak. Bila ada pekerjaan yang salah orang tua memberi tahu dan menyuruh anak untuk membenarkan. Tidak hanya ibu saja yang mengawasi, ayah juga bisa membantu ibu mengawasi anak dalam mengerjakan PR.

Integration (integrasi). Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Sebuah sistem kebudayaan arab mengatur mengenai cara membentuk

moral anak yang diadopsi dari ciri khas kebudayaan Arab berdasarkan agama islam Islam. Misalnya, dalam hal berpakaian sehari-hari, anak-anak harus memakai berjilbab bagi anak perempuan. Ini menjadi kewajiban bagi ibu etnis Arab untuk mengenalkan jilbab pada anak perempuan.

Etnis Arab di Ampel wajib bagi perempuan memakai baju longgar atau gamis dalam kehidupan sehari-hari. Pria pada golongan Sayid, lebih cenderung memakai baju putih serta memakai sorban serta berbaju gamis. Ada beberapa etnis Arab yang masih membebaskan anak-anaknya untuk tidak memakai jilbab, namun ketika anak sudah mencapai akil baligh, anak wajib untuk memakai jilbab. Pembiasaan pemakaian jilbab dilakukan orang tua etnis Arab ketika anak-anak.

Etnis Arab berintegrasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Perkampungan Ampel walaupun bermayoritas etnis Arab tetapi dapat rukun dan harmonis antar warganya. Walau banyak etnis yang tinggal di Ampel tetapi saling berintegrasi satu sama lain. Saling menghormati dan saling toleran satu sama lain menjadi kunci keharmonisan di Perkampungan Ampel, Kota Surabaya.

Latency (pemeliharaan pola). Pola pembentukan moral pada anak etnis Arab yang masih memelihara cara dari kebudayaan arab yang tercermin dalam peraturan sehari-hari. Strategi membentuk moral anak tidak lagi paten seperti aslinya tetapi ada perbaikan dari cara membentuk moral yang sesuai dengan pola yang ada dimasyarakat sekita tempat tinggal keturunan etnis Arab di Ampel.

Hidup berdampingan dengan etnis Jawa, Madura dan Cina pasti akan membawa kebudayaannya masing-masing. Tetapi saling mengisi satu sama lain antar budaya sehingga tidak pernah terjadi konflik antar etnis di Ampel. Antar etnis saling membaur dan saling menghormati satu sama lain. Seperti pada acara Maulud Nabi, etnis Arab dengan etnis Jawa dan etnis Madura yang beragama islam islam, bersama-sama membuat perayaan Maulud Nabi.

Pada kegiatan nasional, seperti peringatan kemerdekaan RI, etnis Arab juga mengikuti perlombaan yang diadakan kelurahan maupun kecamatan. Selain itu, etnis Arab juga mengadakan bazar yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan sesama etnis lainnya yang tinggal di perkampungan Ampel. Agar etnis lain yang berada di daerah perkampungan Ampel dapat mengenal lebih dekat dengan etnis Arab serta kebudayaan Arab supaya menumbuhkan rasa solidaritas antar etnis.

Jadi, strategi orang tua etnis Arab dalam membentuk moral anaknya dengan membagi peran ayah dan ibu dalam memberikan keteladanan sehari-hari. Peranan seorang ayah sangat dibutuhkan anak dalam

pembentukan moralnya. Peran Ayah dalam membentuk moral anak membuat anak-anak tumbuh dengan kemampuan diri yang lebih tinggi, keyakinan diri yang lebih besar, cenderung lebih matang dan dapat bergaul, serta mampu menghadapi berbagai masalah. Perkembangan kemampuan bahasa anak juga menjadi lebih tinggi. Peran serta ayah dalam pembentukan moral dapat mengimbangi peran dari ibu.

Selain keteladanan dalam membentuk moral anak, pengawasan terhadap anak juga dilakukan. Pengawasan orang tua Etnis Arab terhadap anak juga dibedakan. Pengawasan pada anak laki-laki tidak terlalu ketat seperti pada anak perempuan. Pada anak perempuan memiliki batasan bermain dengan teman hanya pada disiang hari, pada saat malam hari anak perempuan sudah di dalam rumah. Pada anak laki-laki tidak terlalu ketat seperti anak perempuan, anak laki-laki selepas isya bisa bermain dengan temannya sampai jam sembilan malam. Etnis Arab yang menjadikan agama islam sebagai sistem yang mengatur sehingga pengawasan terhadap anak perempuan lebih banyak diberikan daripada anak laki-laki.

Terhadap cara berpakaian anak laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan. Pada golongan Sayid, anak diwajibkan memakai jilbab semenjak dia masih kecil atau ketika anak-anak telah bersekolah TK maupun SD. Begitu juga pada golongan Syech mewajibkan anak-anak memakai jilbab semenjak dia masih kecil. Pada anak laki-laki tidak ada batasan dalam berpakaian, hanya anak laki-laki etnis Arab tidak pernah memakai celana pendek. Anak laki-laki etnis Arab biasanya memakai sarung atau celana panjang.

Pembiasaan dilakukan orang tua sejak anak berusia dini. Pembiasaan sejak usia dini diharapkan mampu membuat anak terbiasa dari kecil, sehingga saat dewasa anak sudah terbiasa. Dalam pembiasaan yang dilakukan orang tua dibutuhkan kesabaran. Tidak mudah bagi anak untuk mampu terbiasa dengan hal yang baru dipelajarinya, apalagi dalam membentuk moral. Orang tua butuh waktu sampai anak dewasa untuk dapat menjadikan anak yang bermoral.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua etnis Arab dalam membentuk moral anak yang meliputi sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kedisiplinan adalah memberikan keteladanan perilaku sehari-hari dan pembiasaan. Di samping itu pada adab pergaulan dan adab berpakaian orang tua mengawasi serta memberi batasan-batasan pada pergaulan anak. Dalam hal berpakaian, anak-anak etnis Arab dibiasakan untuk

memakai baju yang panjang setidaknya pakaian yang dapat menutup aurat.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat saran sebagai berikut Orang tua etnis Arab pada dasarnya memiliki solidaritas yang tinggi terhadap lingkungannya. Tetapi ada golongan di etnis Arab yang memiliki sifat tertutup dan membatasi anak-anaknya dalam pergaulan hanya pada bergaul dengan sesama etnis Arab. Orang tua yang tertutup terhadap lingkungan sekitar membuat anak tidak memiliki keberanian serta tidak mandiri dan menjadi kurang percaya diri. Oleh karena itu dalam pembentukan moral anak orang tua harus lebih bersifat lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- Barth, Fredrik (1988), *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta. UI Press
- Burgess dan Locke. 1960. *The Family Second Edition*. New York (US): American Book Company.
- Damsar. 2010. Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta : Kencana.
- Daroeso, Bambang. 1986. Dasar Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Surabaya: Aneka Ilmu
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : PT Rajawali Pers
- Geertz, Hildred (1981), *Aneka Budaya dan komunitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bina Aksara.
- Hatten, Kenneth J, dan Mary Louise Hatten. 1988. *Effective Strategic Management*. Prentice hall : Englewood Cliff.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1992. *Psikologi Perkembangan Anak, jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- James, P. Spradley. 1997. *Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- K, Bertens. 1993. *Etika*. Jakarta : Gramedia.
- Lexy, J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mintzberg, Henry dan Quinn, James Brian. 1999. *The Strategy Process : Concepts, Contexts and Cases*. Prentice Hall, Inc New Jersey.
- Puspitawati, Herien. 2009. Teori Struktural Fungsional dan Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga. Bogor : IPB Press.

Rice, A.S.&S.M. Tucker. 1986. *Family Life Management*. New York :Mc Milan Publishing Company.

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Yusuf, H.Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Rujukan dari Skripsi

Hadista, Ari. 2012. *Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Mandiri Anak di Dusun Glagah Banyulegi Kecamatan Dawar Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : FIS Unesa.

Kurniati, Septina Nunuk. 2011. *Strategi Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak di Daerah Lokalisasi Dolly*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya :FIS Unesa.

Panji. 2011. *Upaya Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Wilayah Bulak Rukem Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : FIS Unesa.

